

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (Lansia) terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, yang dimaksud dengan Lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas

Indonesia selama empat dasawarsa terakhir menempati posisi empat jumlah populasi terbesar di dunia menurut US. Cencus bureau. Tercatat bahwa penduduk Indonesia pada tahun 2010 berdasarkan data sensus penduduk 2010 yang diselenggarakan BPS di seluruh wilayah Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa dengan jumlah penduduk Lansia sebanyak 18.118.699 jiwa. Di Jawa Tengah sendiri tercatat 2.336.115 jiwa merupakan Lansia dari total penduduk 32.864.563 (Susenas, 2009).

Meningkatnya umur harapan hidup (UHH) adalah salah satu indikator utama tingkat kesehatan masyarakat. Semakin tinggi jumlah Lansia, maka semakin baik tingkat kesehatan masyarakatnya. Jumlah penduduk Lansia Indonesia pada tahun 2020, berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia 2000-2025 diperkirakan akan mencapai 28,99 juta jiwa (www.datastatistik-indonesia.com). Pertambahan penduduk Lansia ini mungkin disebabkan oleh

semakin membaiknya pelayanan kesehatan dan meningkatnya usia harapan hidup orang Indonesia.

Proses penuaan penduduk tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. Dengan demikian, peningkatan jumlah Lansia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan. Bila permasalahan tersebut tidak diantisipasi dari sekarang, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa proses pembangunan akan mengalami berbagai hambatan (BPS,Susenas 2007).

Jumlah penduduk Lansia pada tahun 2010 sebesar kurang lebih 19 juta, usia harapan hidup 67,4 tahun, pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28,8 juta (11,34%), usia harapan hidupnya 71,1 tahun.

Di tengah semaraknya era reformasi saat ini kaum lansia semakin tersudut dengan keberadaan mereka di dunia ini. Mereka seharusnya tidak dipandang dengan sebelah mata, walaupun secara fisik tidak bisa lagi bekerja secara produktif. Proses menua (lansia) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia (Kuntjoro, 2002)

Notoatmodjo (2007), mengatakan meningkatnya jumlah penduduk lansia menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang kompleks. Masalah yang kompleks pada lansia seperti perubahan fisik, mental dan sosial. Dalam usaha menjadikan kesejahteraan lansia sebagai asset pembangunan, pemahaman yang mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengan lansia menjadi sangat penting. Pemahaman ini menjadi sangat penting mengingat para lansia mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dengan penduduk pada umumnya.

Kuntjoro (2002) menyebutkan umumnya lansia mengalami penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia. Selanjutnya Kuntjoro (2002) juga menyebutkan ada lima faktor yang mempengaruhi kesehatan lansia, yaitu (a) Penurunan kondisi fisik, (b) Penurunan fungsi dan potensi seksual, (c) Perubahan aspek psikososial, (d) Perubahan berkaitan dengan pekerjaan, dan (e) Perubahan dalam peran sosial di masyarakat. Jika masalah-masalah ini tidak ditangani secara baik, lansia akan menjadi beban pembangunan bukan asset pembangunan.

Akibat dari perubahan peran sosial di masyarakat sebagaimana disebutkan di atas misalnya, akan berdampak pada kehidupan sosialnya. Karena berkurangnya berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan

kecacatan pada lansia. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan. Hal itu sebaiknya dicegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau diasingkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan di atas pada umumnya lansia yang memiliki keluarga bagi orang-orang kita (budaya ketimuran) masih sangat beruntung karena anggota keluarga seperti anak, cucu, cicit, sanak saudara bahkan kerabat umumnya ikut membantu memelihara (*care*) dengan penuh kesabaran dan pengorbanan. Namun bagi mereka yang tidak punya keluarga atau sanak saudara karena hidup membujang, atau punya pasangan hidup namun tidak punya anak dan pasangannya sudah meninggal, apalagi hidup dalam perantauan sendiri, seringkali menjadi terlantar.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurti (2007) menunjukkan bahwa masalah kesejahteraan lansia terletak pada kepedulian keluarganya dalam merawat orang tua. Adapun factor-faktor yang berhubungan kepedulian keluarganya dalam merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia di antaranya adalah faktor ekonomi keluarga dan kualitas pelayanan. Faktor ekonomi keluarga diukur berdasarkan kemampuan keluarga tersebut mencukupi kebutuhan seperti makan, minum, pakaian, kebutuhan hiburan

seperti televisi, radio, penyediaan alat komunikasi. Kualitas pelayanan seperti kemampuan anggota keluarganya dalam melayani seperti mengantar jalan-jalan, memeriksakan atau mengantar pergi berobat, atau mencuci pakaiannya seminggu dua kali.

Peran masyarakat terutama dimana lansia tinggal sangat diperlukan seperti dukungan dari posyandu lansia, dan kegiatan-kegiatan yang mendukung dari masyarakat warga sekitarnya. Seperti kegiatan senam setiap minggu pagi dan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh kelompok para lanjut usia lainnya. Dengan adanya peningkatan kesehatan kelompok para lanjut usia maka hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan kesejahteraan sosial kelompok para lanjut usia di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga kesejahteraan lansia meningkat dan tidak terlantar.

Survey pendahuluan di Desa Bangsa Kel. Trosemi Kec. Gatak Sukoharjo diketahui bahwa dari 70 kk di Rt. I sebanyak 35 orang (50%) merupakan lansia dengan kategori usia antara 59-74 tahun yang masih aktif dalam bekerja (lanjut usia potensial) yaitu 30% sebagai petani dan karyawan Sedangkan di Rt. II terdapat sekitar 70 kk juga dengan jumlah lansia dengan kategori umur 60-74 tahun (Lanjut usia potensial) sebanyak 10 orang sebagai petani, buruh dan karyawan dan 75-90 tahun (Lanjut usia tidak potensial) sebanyak 7 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut faktor-faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan lansia di Desa Bangsa Rw 01 Kelurahan Trosemi Kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dikemukakan terkait latar belakang masalah di atas adalah “Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kesejahteraan Lansia di RW 01 Desa Bangsa kalurahan Trosemi Kabupaten Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor berhubungan dengan kesejahteraan lansia di Desa Bangsa RW 01 Kalurahan Trosemi Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan faktor pendidikan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan lansia di Desa Bangsa Rw 01 Kelurahan Trosemi kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendiskripsikan faktor ekonomi berhubungan dengan tingkat kesejahteraan lansia di Desa Bangsa Rw 01 Kelurahan Trosemi kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- c. Mendiskripsikan faktor pengetahuan berhubungan dengan kesejahteraan lansia di Desa Bangsa Rw 01 Kelurahan Trosemi kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo
- d. Mendiskripsikan faktor dukungan keluarga berhubungan dengan kesejahteraan lansia di Desa Bangsa Rw 01 Kelurahan Trosemi kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- e. Mendeskripsikan tingkat kesejahteraan Lansia di di Desa Bangsa Rw 01 Kelurahan Trosemi kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

- f. Menganalisis hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan lansia di Desa Bangsan Rw 01 Kelurahan Trosemi kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi bukti-bukti empiris tentang faktor pendidikan, faktor ekonomi factor pengetahuan lansia dan faktor dukungan keluarga terhadap kesejahteraan lansia

2. Manfaat Praktis

a. Keluarga Lansia

Bagi keluarga lansia, untuk dapat memberikan pelayanan dan perawatan yang lebih baik kepada anggota keluarganya yang telah lanjut usia.

b. Instansi Kesehatan

Bagi instansi kesehatan, dapat menggunakan hasil penelitian sebagai sumber informasi maupun rujukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan lansia.

c. Bagi Peneliti berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penelitian tentang psikososial lansia di masyarakat pada umumnya.

E. Keaslian Penelitian

Henniwati (2008), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Timur”. Penelitian ini merupakan Survei explanatory untuk menganalisis faktor demografi (umur, jenis kelamin, status perkawinan), struktur sosial (pendidikan, pekerjaan), dan faktor penunjang pelaksana (kualitas pelayanan, jarak, petugas kesehatan, jumlah kader) terhadap pemanfaatan pelayanan posyandu lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Timur. Populasi seluruh Lanjut Usia yang dibina di Puskesmas Kabupaten Aceh Timur, yang berumur 45 tahun ke atas yang datang ke Posyandu Lanjut Usia pada bulan Juni tahun 2008 berjumlah 462 orang. Sampel berjumlah 137 orang diambil secara simpel random sampling. Analisis menggunakan uji chi-square dan uji regresi logistik ganda.

Perbedaan penelitian Henniwati terletak pada variabel penelitian yaitu pemanfaatan posyandu lansia, serta rancangan penelitian Setyoadi (2008), dengan judul “Perbedaan Tingkat Kualitas Hidup Pada Wanita Lansia Di Komunitas Dan Panti”. Desain penelitian deskriptif analitik komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 44 responden untuk komunitas dan 36 responden untuk kelompok panti yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Hasil uji *mann whitney*, dengan $\alpha = 0,05$ disimpulkan tidak ada perbedaan tingkat kualitas hidup pada wanita lansia di komunitas dan panti ($p = 0,477$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan untuk terus meningkatkan aspek lingkungan yang berupa

peningkatan produktivitas wanita, akses terhadap pelayanan kesehatan dan informasi pada wanita lansia, terutama pada wanita lansia di panti.

Perbedaan penelitian Setyoadi (2008), terletak pada variabel yaitu Tingkat Kualitas Hidup Pada Wanita Lansia.

